

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan atau dikenal juga dengan *pedagogi*, berasal dari Yunani (*pedagogia*) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang sering digunakan istilah *pedagogos* yang berasal dari kata *paedos* (anak) *agoge* (membimbing, memimpin).<sup>1</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1

<sup>2</sup> Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39

<sup>3</sup> Ibid

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>4</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Namun pada kenyataannya sebagian orang hanya mengetahui pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademis. Sehingga pengertian pendidikan secara mendasar kurang dipahami. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya menerapkan dan mengembangkan model-model pendidikan yang sudah ada untuk mendukung proses pendidikan tersebut dan mendapatkan hasil penerus bangsa yang baik.

## **2. Pengertian Pendidikan Holistik**

Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal*

---

<sup>4</sup> Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 2.17

<sup>5</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Preenada Media Group, 2012) 81

(penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).<sup>6</sup>

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto tentang paradigma “holistik-dialogis”nya, bahwa setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa “subjek” merupakan pengertian yang berkorelasi dengan “subjek-subjek” lain. Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau binary logic yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam pendidikan holistik sangat menapikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar`iyah-

---

<sup>6</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc,1980), 644

<sup>7</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2008), 47

ghairu syar'iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas manusia tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.<sup>9</sup>

Pengertian di atas diperkuat oleh Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>10</sup>

Pengertian tentang pendidikan holistik lainnya adalah upaya membangun seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual,

---

<sup>8</sup> Husein Hariyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Teraju, 2003), 30

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 5-6

<sup>10</sup> Saifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*. Diakses 28 Januari 2017.

moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, fisik pada siswa secara utuh dan seimbang yang mengarahkan seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan.<sup>11</sup>

Beberapa pendapat di atas diperkuat oleh Rousseau dalam Noddings, “*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*”.<sup>12</sup>

Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu. Pemikiran tersebut selaras dengan pengertian pendidikan holistik yang berusaha mengembangkan aspek-aspek pada diri siswa secara menyeluruh dan bermuara pada rasa kesadaran tentang keberadaan Tuhan. Dengan paradigma pendidikan yang demikian terdapat harapan besar peserta didik dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki, tanpa mengesampingkan aspek spiritual.

Teori pendidikan yang cocok dalam penerapan pendidikan holistik dalam pembahasan psikologi adalah teori belajar holistik. Teori ini berupaya mengajarkan manusia yang utuh meliputi pikiran, tubuh, emosi, dan jiwanya.

*Holistic education means that strive to teach the whole person as a human soul which includes mind, body, emotions, and spirit.*<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto). *Strategi Pembelajaran Holistik...*, 191

<sup>12</sup> Noddings, N. *Philosophy of education: dimensions of philosophy series*. (Colorado: Westview press, 1995), 46

<sup>13</sup> John P Miller, et al. *Holistic Learning and Spirituality in Education...*, 87

Pendidikan holistik berusaha untuk mengajarkan siswa secara menyeluruh meliputi pikiran, tubuh, emosi dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik adalah pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri secara intelektual, melainkan juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.<sup>14</sup>

Lahirnya pendidikan holistik sejatinya merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat.<sup>15</sup>

Pendidikan holistik memiliki karakteristik dasar dan tersirat dalam pendidikan holistik, diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Rinke dalam John P. Miller yaitu:

- 1) Pendidikan holistik menggunakan metode yang bervariasi untuk mempertemukan kebutuhan pembelajar, pendidik, dan situasi pembelajaran.
- 2) Pendidikan holistik membantu pembelajar untuk mencapai potensi unik dan menyelenggarakan pembelajaran sebagai proses sepanjang hayat.

---

<sup>14</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik...*, 1

<sup>15</sup> Ibid, 32

- 3) Pendidikan holistik menyusun lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan potensi kreatif dan pengetahuan dari pemikiran manusia. Lingkungan pembelajaran dapat berupa dalam kelas dan luar kelas, lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam; dan
- 4) Strategi evaluasi meliputi seluruh individu yang terlibat dalam proses belajar-mengajar.<sup>16</sup>

Istilah pembelajaran holistik memiliki banyak pengertian. Berdasarkan pendapat para ahli tentang pembelajaran holistik, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran holistik merupakan suatu proses pembentukan peserta didik secara utuh untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, estetika, fisik, dan spiritual melalui interaksi dengan lingkungan serta dilakukan sepanjang hayat.

### **3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Holistik**

Menurut Schreiner et.al., dalam Jejen Musfah, terdapat delapan prinsip pendidikan holistik, antara lain: 1) Pendidikan holistik berpusat pada Tuhan, 2) Pendidikan holistik merupakan pendidikan sebagai transformasi, 3) Pendidikan holistik berhubungan dengan pengembangan individu secara utuh di masyarakat, 4) Pendidikan holistik menghargai keberagaman dan kreativitas individu dan masyarakat, 5) Pendidikan holistik memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi di masyarakat, 6) Pendidikan holistik memperkokoh

---

<sup>16</sup> John P Miller, et al. *Holistic Learning and Spirituality in Education...*, 83

spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan, 7) Pendidikan holistik mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; dan 8) Pendidikan holistik berkaitan dan berinteraksi dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.<sup>17</sup>

Selanjutnya, terdapat tiga prinsip dasar prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yaitu *connectedness*, *inclusion*, and *balance*.<sup>18</sup>

*Connectedness* (keterhubungan) mengacu perubahan pendekatan pembelajaran dari pembelajaran yang terfragmentasi menjadi pembelajaran yang terhubung setiap tingkat pembelajarannya. Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. *Inclusion* (keterbukaan), dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. *Balance* (keseimbangan), dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.<sup>19</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan holistik di atas, pendidikan holistik dirasa tepat bagi SDI Muhamadiyah dan SDIT Al-Aqsha untuk mencapai tujuan institusional sekolah mereka. Di

---

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 72-73

<sup>18</sup> John P Miller, et al. *Holistic Learning and Spirituality...*, 2

<sup>19</sup> Ibid

samping kualitas intelektual yang didukung, keseimbangan dengan aspek kualitas yang lain juga harus dijaga. Sehingga, *output* dari pendidikan tidak sekadar teoritis tetapi juga terimplementasi sebagai sebuah adab dan perilaku yang baik sebagai hasil dari pendidikan holistik tersebut. Jika dikaitkan dengan tuntutan jaman yang semakin maju, pendidikan holistik diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya siap untuk bersaing dalam masyarakat, namun juga berkarakter dan bermartabat.

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatifitas, potensi emosi dan potensi spiritual.<sup>20</sup>

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan holistik dalam islam yaitu melahirkan peserta didik yang berkembang secara seimbang jasmani dan rohani atau antara sains dan agama. Adanya unsur jasmani dan rohani (sains dan agama) tersebut menghajatkan pendidikan sebagai proses yang

---

<sup>20</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, 6-7

<sup>21</sup> Ibid, 8

akan membantu mengarahkan, perkembangan dan pemberdayaan seluruh unsur kepribadiannya.<sup>22</sup>

Pendidikan holistik juga bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Khalid, *“the child receiving the education must not feel over burdened by the knowledge imparted on him/her. The child must feel free and happy during the course of education”*.<sup>24</sup>

Pernyataan di atas menerangkan mengenai kebebasan dan kebahagiaan siswa dalam menerima pelajaran. Siswa hendaknya tidak terlalu terbebani dengan segala pengetahuan yang diberikan. Siswa harus merasa bebas dan senang selama pelajaran berlangsung agar mereka tetap mendapatkan kenyamanan saat proses belajar berlangsung sehingga pengembangan dalam dirinya bisa optimal.

Di samping itu, pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 15

<sup>23</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan...*, 40

<sup>24</sup> Khalid, T, *Education: An introduction to educational philosophy and history*, (Islamabad: National book foundation, 1998), 98

hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.<sup>25</sup>

Sebuah program pendidikan holistik mencakup semua aspek pembelajaran dan pengembangan serta pertumbuhan individu dengan menekankan kepada hubungan aktif antara individu dengan individu, individu dengan teman sebaya, individu dengan masyarakat atau individu dengan dunia di sekitar mereka.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan holistik mempersiapkan peserta didik untuk mempunyai kehidupan yang produktif dan memuaskan dimana hal-hal yang ada pada dirinya seperti keterampilan dan keilmuan terus ditantang, dikembangkan dan diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Pengalaman belajar sepanjang hayat didapat sepanjang masih bernafas dengan cara yang berbeda untuk setiap individu dari berbagai situasi dan tuntutan yang dihadapi.

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Holistik**

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran holistik terdiri dari kegiatan pra pendahuluan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pendahuluan dapat dilakukan dengan mempersiapkan ruang, alat,

---

<sup>25</sup> Cholisin. *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: PPKn FKIP UAD, 2011), 3

<sup>26</sup> Miller, R. (1991). *New Directions in Education*. Dalam R. Miller, *Introduction* (hal. 1-3). (VT: Brandon, 1991), 3

sumber, dan media pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih lancar.

Kegiatan pendahuluan meliputi empat kegiatan penting. Keempat kegiatan tersebut, antara lain pengkondisian menuju zona alfa, *warmer*, *pre teach*, dan *scene setting*.

Alfa merupakan salah satu gelombang otak dengan frekuensi antara 7-13 Hz.<sup>27</sup> Kondisi alfa dianggap sebagai kondisi yang paling baik untuk belajar sebab neuron sedang berada dalam suatu harmoni, yaitu ketika sel sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Adapun cara mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.<sup>28</sup>

*Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. *Warmer* sering disebut *review* dan *feedback*.

*Games* pertanyaan adalah pengulangan kembali materi yang lalu dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa melalui permainan yang menyenangkan. Sedangkan pada penilaian diri, siswa diminta menuliskan dalam sebuah form yang disediakan mengenai pemahamannya terhadap materi yang diterima sebelumnya.

*Pre-teach* adalah kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjelasan

---

<sup>27</sup> Munif Chatib. *Gurunya Manusia*. (Bandung: Kaifa 2013), 90

<sup>28</sup> Ibid, 92

awal tentang cara menggunakan peralatan di lab, penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.

*Scene Setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan scene setting tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.<sup>29</sup>

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:<sup>30</sup>

a. Belajar melalui keseluruhan bagian otak

Belajar melalui keseluruhan bagian otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang dijelaskan oleh Illeris. Menurut Illeris dalam Jejen Musfah, pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

- 1) Dimensi isi, berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang.
- 2) Dimensi insentif, berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.

---

<sup>29</sup> Munif Chatib. *Gurunya Manusia...*, 109

<sup>30</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik...*, 180

- 3) Dimensi interaksi, berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Lingkungan sekitar dapat berupa.
- 4) Dalam kelas dan luar kelas, lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, belajar melalui keseluruhan bagian otak meliputi pelibatan tiga kesatuan dimensi secara utuh, yaitu dimensi isi, dimensi insentif, dan dimensi interaktif. Dimensi isi berisi upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dimensi insentif mempertimbangkan sisi psikologis siswa, serta dimensi interaktif yang berkenaan dengan interaksi siswa di dalam kelas dan luar kelas, dengan lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.

#### b. Belajar melalui kecerdasan majemuk

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, fokus pembelajaran holistik adalah mengembangkan enam kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, antara lain kecerdasan spiritual, estetika, fisik, intelektual, emosional, dan sosial.<sup>32</sup>

##### 1) Pengembangan Aspek Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna

---

<sup>31</sup> Jejen Musfah. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif...*, 211

<sup>32</sup> John P Miller, et al. *Holistic Learning and Spirituality...*, 2

dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>33</sup> Upaya mengembangkan spiritual sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Melalui spiritual yang berkembang dengan baik maka seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

## 2) Pengembangan Aspek Estetik

Aspek estetik yang dimaksud meliputi visual-spasial, musik, dan linguistik dalam teori kecerdasan majemuk. Visual pada siswa dapat dikembangkan melalui beberapa cara yaitu dengan membuat grafik dan peta, bervisualisasi, fotografi, mengamati video/*slide*/film, bermain labirin atau teka-teki visual, kotak perangkat 3D, apresiasi seni, metafora gambar, berkhayal kreatif, melukis, kolase dan mozaik, sketsa gagasan, menggunakan simbol grafis, pemetaan pikiran, memanfaatkan *software* grafis komputer, mencari pola visual, ilusi optik, penggunaan warna, dan menggunakan *software* lukis/gambar di komputer.<sup>34</sup>

Sedangkan musik, guru dapat memasukkan unsur musik agar pembelajaran mampu menarik perhatian siswa. Guru dapat mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep,

---

<sup>33</sup> Zohar, Danah. & Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Penerjemah: Rahmani Astuti, dkk). (Bandung: Mizan, 2002), 4

<sup>34</sup> Thomas Amstrong, *Sekolahnya Para Juara*. (Bandung: Kaifa, 2002), 82

mendorong siswa menambahkan musik dalam drama, menciptakan rumus atau hafalan berirama, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari waktu dan tempat terkait.

Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan melalui seni sastra dengan cara mengajak siswa membuat, menyampaikan, bahkan mengapresiasi cerita, dongeng, legenda, dan karya sastra lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat mengembangkan aspek estetik siswa melalui seni, di antaranya seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Guru dapat mengajak siswa untuk menggambar, membuat hiasan, mengajak siswa menyanyikan suatu lagu dan membuat, menyampaikan, bahkan mengapresiasi suatu karya sastra.

### 3) Pengembangan Aspek Fisik

Pembelajaran di kelas untuk mengasah fisik dapat dilakukan melalui cipta gerak kreatif, *hands on thinking*, karya wisata, pantomim, teater kelas, permainan yang kooperatif daan kompetitif, latihan kesadaran fisik, cipta kerajinan, peta tubuh, memasak, berkebun, bongkar pasang barang, *virtual reality software*, konsep kinestetis jasmani, kegiatan pendidikan jasmani/olah raga, penggunaan bahasa tubuh untuk

---

<sup>35</sup> Thomas R Hoer, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. (Penerjemah: Ary Nilandari). (Bandung: Kaifa, 2007), 18

berkomunikasi, latihan relaksasi fisik, dan respon tubuh.<sup>36</sup> Guru dapat mengajak siswa melakukan berbagai gerakan, mengadakan permainan tertentu, perjalanan lapangan, serta mengajak siswa membuat sebuah model yang memerlukan keterampilan motorik.

#### 4) Pengembangan Aspek Intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Cara belajar siswa untuk mengembangkan matematis-logis dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Matematis-logis dapat dikembangkan melalui pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerjemahkan atau merekam informasi yang kaitan dengan rumus matematika, merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkategorikan fakta-fakta, menjelaskan grafik dan diagram, menganalisa data, mengajukan pertanyaan logis dan sebagainya.<sup>37</sup>

Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati diantaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain. Pendekatan pembelajaran ini membuat proses belajar siswa menjadi relevan dan kontekstual

---

<sup>36</sup> Thomas Amstrong, *Sekolahnya Para Juara...*, 83

<sup>37</sup> Ibid, 77

sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).<sup>38</sup>

Upaya mengembangkan aspek intelektual siswa dapat dilakukan melalui pengembangan cara berpikir siswa dengan memberi keleluasaan bagi siswa untuk merencanakan cara menemukan jawaban dari sebuah masalah atau pertanyaan dan membimbing siswa merefleksikan temuan sementara, cara menalar siswa melalui pengamatan dan mengajak siswa mengolah berbagai informasi atau temuan dari pengamatan, serta cara menyelesaikan masalah melalui demonstrasi dan presentasi.

#### 5) Pengembangan Aspek Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk mengembangkan intrapersonal peserta didik. Menurut Trisna Widodo, intrapersonal dapat dikembangkan dengan cara memotivasi siswa untuk menggambarkan perasaan terhadap sesuatu, mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya,

---

<sup>38</sup> Ratna Megawangi, Latifah M, Dina WF, *Pendidikan Holistik...*, 25

<sup>39</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Petama*.(Jakarta: Kencana, 2013), 98

mengatur kecepatan sendiri dalam bekerja, dan mengerjakan tugas secara individu.

Guru juga dapat membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menciptakan sudut tenang di kelas atau membolehkan siswa keluar untuk bekerja sendiri, membantu siswa menyusun dan memonitor target pribadi, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan. Hal ini untuk memupuk rasa rendah hati siswa.<sup>40</sup>

Beberapa cara untuk mengembangkan interpersonal, antara lain, kerja kelompok, menengahi konflik, membantu teman lain memahami materi, *game* dengan papan permainan, tutorial antar angkatan, curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman, kegiatan kemasyarakatan, magang, simulasi, perkumpulan akademis, *software* interaktif, menyusun pesta, dan formasi patung manusia. Selain itu, guru juga mendidik siswa belajar amanah.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosional meliputi intrapersonal dan interpersonal. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan emosional, meliputi mengajak siswa menggambar perasaan terhadap sesuatu, mengarahkan siswa memiliki rasa rendah hati, mengajarkan empati, amanah, dan adanya *reward* dan

---

<sup>40</sup> Trisna Widodo. *Mengoptimalkan Kecerdasan Siswa*. Diakses dari <http://guraru.org/guru-berbagi/mengoptimalkan-kecerdasan-siswa/> tanggal 17 November 2016 pada pukul 19.45.

<sup>41</sup> Thomas Amstrong, *Sekolahnya Para Juara...*, 84

*punishment* sebagai konsekuensi pemberlakuan peraturan di kelas atau sekolah.

#### 6) Pengembangan Aspek Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial.<sup>42</sup> Pembelajaran holistik memperhatikan pengembangan aspek sosial peserta didik. Kecerdasan sosial meliputi kemampuan memperhatikan pendapat orang lain, mengklarifikasi, menjelaskan sesuatu, memberanikan diri menerima pendapat orang, menolak pendapat orang lain, menyepakati suatu keputusan, dan meringkaskan suatu materi.<sup>43</sup>

Selanjutnya, aspek sosial pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Guru dapat melatih peserta didik menumbuhkan perasaan senang dan aktif melakukan suatu pekerjaan, peduli terhadap sosial, berjiwa sosial dan dermawan, menghormati sesama, belajar memahami perbedaan, melatih kerja sama tim, dan meminta siswa taat pada peraturan yang berlaku. Pada upaya pengembangan aspek sosial ini, guru juga mengupayakan pemberian pesan moral di setiap akhir pembelajaran.<sup>44</sup>

Dari pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosial berkaitan dengan hubungan

---

<sup>42</sup> Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 36

<sup>43</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 65

<sup>44</sup> Jejen Musfah. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif...*, 37

bermasyarakat. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan aspek sosial peserta didik antara lain dengan memberikan pesan-pesan moral, memberi kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuannya baik ketika proses pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat berupa sebuah interaksi sosial, melibatkan siswa agar aktif melalui berbagai kegiatan selama pembelajaran, mengadakan kerja sama kelompok, meminta siswa untuk menaati peraturan yang berlaku, menyajikan berbagai fenomena sosial yang terjadi, dan mengajarkan siswa bentuk kepedulian sosial.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema atau objek pembahasan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Dampak Pendidikan Karakter Holistik, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Tempat Prakerin terhadap *Soft Skill* Siswa SMK Negeri se-Kota Malang”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dianna Ratnawati untuk Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan deskriptif dan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter holistik di SMK Negeri se-Kota

Malang, bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa, bagaimana kondisi lingkungan tempat prakerin, bagaimana kualitas *soft skill* siswa dan adakah dampak positif antara karakter holistik, lingkungan keluarga, lingkungan tempat prakerin terhadap *soft skill* siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil implementasi karakter holistik dalam kategori tinggi, kondisi lingkungan keluarga siswa, lingkungan tempat prakerin, dan kualitas *soft skill* siswa juga tergolong cukup, serta terdapat dampak positif antara variabel pendidikan karakter holistik terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 19,1%, terdapat dampak positif antara variable lingkungan keluarga terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 23,4%, terdapat dampak positif antara variable lingkungan tempat prakerin terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 15,5%. Ketiga variable independen tersebut memberikan dampak sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.<sup>45</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pendidikan holistik.

## 2. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis

---

<sup>45</sup> Dianna Ratnawati, *Dampak Pendidikan Karakter Holistik, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Tempat Prakerin terhadap Soft Skill Siswa SMK Negeri se-Kota Malang*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Malang: Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2015)

Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Akh.Syaiful Rijal untuk Program Studi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan holistik berbasis karakter, dan bagaimana analisis kurikulum fiqh pada Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, serta analisis perkembangan model kurikulum pembelajaran fiqh Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan berbasis karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Kurikulum fiqh MTs secara nasional berupa SKL dan standar isi (berupa standart kompetensi dan kompetensi dasar) masih sepi dari aspek afeksi, dilihat dari kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal. Model kurikulum holistik berbasis karakter dalam pembelajaran fiqh disusun berdasarkan KTSP, diterapkan dengan menggunakan pendekatan yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik. Langkah-langkahnya

dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara afektif dan langkah pembentukan tekad secara konatif.<sup>46</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis kurikulum fiqh pada Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik yang jenis penelitiannya adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan tentang pendidikan holistik, khususnya di pendidikan dasar dengan pendekatan kualitatif. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pendidikan holistik.

3. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Holistik pada Kelas Rendah di SDI Se-Bantul Yogyakarta”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ika Susianti Program Studi PGMI Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta serta bagaimana penilaian pembelajaran holistik pada kelas rendah di SDI se-Bantul, Yogyakarta.

---

<sup>46</sup> Akh.Syaiful Rijal, *Kurikulum Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Surabaya: Program Studi PAI, UIN Sunan Ampel, 2011)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran holistik di SDI terdiri dari *learning scope*, *unit plan*, dan *lesson plan* karena mengacu pada kurikulum UK. Namun, terdapat ketidak lengkapan konten baik pada *learning scope*, *unit plan*, maupun *lesson plan*. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak berjalan dengan baik karena guru sudah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial saat berada di panti asuhan, pemanfaatan lingkungan budaya saat pengenalan makanan tradisional Yogyakarta, dan pemanfaatan alam saat jalan sehat di sekitar. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk sudah mencakup enam aspek kecerdasan yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Penilaian pembelajaran holistik antara lain penilaian portofolio berupa kumpulan *worksheet*, penilaian kinerja berupa kinerja presentasi dan pengamatan, penilaian tes saat UTS, dan penilaian proyek di minggu terakhir tema. Kendala yang dialami guru adalah proses penilaian kinerja dan proyek dilakukan saat pembelajaran berlangsung.<sup>47</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian terdahulu peneliti berfokus pada praktek pembelajaran holistik di kelas, sementara pada penelitian yang

---

<sup>47</sup> Ika Susianti, *Implementasi Pembelajaran Holistik pada Kelas Rendah di SDI Se-Bantul Yogyakarta*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Program Studi PGMI Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

peneliti lakukan berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pendidikan holistik.

4. Penelitian (Tesis) yang berjudul “Pendidikan Holistik Jiddu Khrisnamurti (1895-1986) Perspektif filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ambar Setyaningsih untuk Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pengertian pendidikan holistik dan konsep pendidikan menurut Jiddu Krishnamurti, serta relevansi konsep pemikiran Jiddu Krishnamurti dengan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengupayakan keseimbangan dalam mengoptimalkan potensi subjek didik dalam berbagai aspek. Terdapat corak esensialisme dalam pendidikan holistik Jiddu Krishnamurti namun juga terdapat perbedaan mendasar antara keduanya serta konsep pendidikan holistik Jiddu Krishnamurti yang

dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang berasaskan Pancasila.<sup>48</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian terdahulu merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada perspektif pendidikan holistik Jiddu Khrisnamurti dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif. Persamaan kedua penelitian ini berorientasi pada pendidikan holistik.

5. Penelitian (Jurnal) yang berjudul “Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah di Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa (TBA-SBB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Melly Latifah, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor tahun 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk menganalisis dampak pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter dari siswa TBA-SBB (sekolah nonformal) lebih baik dari siswa TK (sekolah formal).

---

<sup>48</sup> Dwi Ambar Setyaningsih, *Pendidikan Holistik Jiddu Khrisnamurti (1895-1986) Perspektif filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia*, Tesis, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2015)

Siswa di TBA-SBB memiliki kecerdasan majemuk lebih tinggi dan berbeda di segala aspek. Karakter dan kecerdasan majemuk dari siswa TBA-SBB dipengaruhi oleh pendidikan holistik yang diterapkan di sekolah tersebut.<sup>49</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian terdahulu jenis penelitiannya merupakan penelitian *cross sectional* yang menganalisis hubungan antara penerapan pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya serius sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik di sekolah dasar. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini yaitu berorientasi pada pendidikan holistik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, maka peneliti merangkum posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut tabel posisi penelitian dengan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1**  
**Posisi Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

| <b>Peneliti</b>    | <b>Judul</b>                                                                    | <b>Jenis dan Pendekatan Penelitian</b>                                                              | <b>Hasil Penelitian</b>                                                                                         | <b>Persamaan dan Perbedaan</b>                                                                |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.Dianna Ratnawati | Dampak Pendidikan Karakter Holistik, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Tempat | Penelitian menggunakan rancangan deskriptif dan <i>ex-post facto</i> dengan pendekatan kuantitatif. | 1.Hasil implementasi pendidikan karakter holistik dalam kategori tinggi<br>2. Kondisi lingkungan keluarga siswa | Persamaan penelitian ini adalah berorientasi pada pendidikan holistik. Sedangkan perbedaannya |

<sup>49</sup> Melly Latifah, *Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah di Taman Bermain Anak Semai Benih Bangsa (TBA-SBB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)*, (Bogor: Jurnal. Ilm. Kel dan Kons, Vol.2, No. 1, Januari 2009)

|                        |                                                                                                                                                                        |                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                           |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                        | Prakerin terhadap Soft Skill Siswa SMK Negeri se-Kota Malang (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2015)                                                                  |                                                                                                      | tergolong cukup<br>3.Kondisi lingkungan tempat prakerin tergolong cukup<br>4.Kualitas <i>soft skill</i> siswa tergolong cukup<br>5. Terdapat dampak positif antara variable pendidikan karakter holistik terhadap <i>soft skill</i> dengan signifikansi sebesar 19,1%, terdapat dampak positif antara variable lingkungan keluarga terhadap <i>soft skill</i> dengan signifikansi sebesar 23,4%, terdapat dampak positif antara variable lingkungan tempat prakerin terhadap <i>soft skill</i> dengan signifikansi sebesar 15,5%. Ketiga variable independen tersebut memberikan dampak sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. | terletak pada pendekatan yang digunakan, subyek yang dituju, tujuan yang ingin dicapai dan lokasi penelitian yang berbeda.                                                                |
| 2.Akhmad Syaiful Rijal | Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, | Penelitian kajian pustaka ( <i>library research</i> ), dengan pendekatan deskriptif-analitik-kritis. | 1. Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual.<br>2. Kurikulum fiqih MTs secara nasional berupa SKL dan standar isi (berupa standart kompetensi dan kompetensi dasar) masih sepi dari                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Persamaan penelitian ini adalah berorientasi pada pendidikan holistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, fokus penelitian, subjek yang dituju, tujuan penelitian dan |

|                 |                                                                                                                              |                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 | 2011).                                                                                                                       |                                                     | <p>aspek afeksi, dilihat dari kerja operasional yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian target minimal.</p> <p>3. Model kurikulum holistik berbasis karakter dalam pembelajaran fiqih disusun berdasarkan KTSP, diterapkan dengan menggunakan pendekatan yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.</p> <p>Langkah-langkahnya dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara afektif dan langkah pembentukan tekad secara konatif.</p> | lokasi penelitian.                                                                                                                                                                                       |
| 3. Ika Susianti | Implementasi Pembelajaran Holistik Pada Kelas Rendah di SDI Se-Bantul Yogyakarta (Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) | Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. | <p>1. Perencanaan pembelajaran holistik SDI terdiri dari <i>learning scope</i>, <i>unit plan</i>, dan <i>lesson plan</i>. Namun beberapa SDI, terdapat ketidaklengkapan konten baik pada <i>learning scope</i>, <i>unit plan</i>, maupun <i>lesson plan</i>.</p> <p>2. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian</p>                                                                                                                                                                                                                                         | Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan holistik di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan level penelitiannya sama yaitu tesis. Sedangkan perbedaannya terletak pada |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                      |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
|  |  |  | <p>otak berjalan dengan baik karena guru sudah mengem-bangkan pengetahuan,kete-rampilan, dan sikap siswa secara seimbang,memperti mbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial saat berada di panti asuhan, pemanfaatan lingkungan budaya saat pengenalan makanan tradisional Yogyakarta, dan pemanfaatan alam saat jalan sehat di sekitar.</p> <p>Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk sudah mencakup enam aspek kecerdasan yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial.</p> <p>3. Penilaian pembelajaran holistik antara lain penilaian portofolio berupa kumpulan <i>worksheet</i>, penilaian kinerja berupa kinerja presentasi dan pengamatan, penilaian tes saat</p> | <p>tujuan penelitian, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.</p> |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|

|                          |                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          |                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                         | UTS, dan penilaian proyek di minggu terakhir tema. Kendala yang dialami guru adalah proses penilaian kinerja dan proyek dilakukan sat pembelajaran berlangsung.                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4.Dwi Ambar Setyaningsih | Pendidikan Holistik Jiddu Khrisnamurti (1895-1986) Perspektif filsafat Pendidikan Esensialisme dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan di Indonesia. (Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015) | Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. | 1.Pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengupayakan keseimbangan dalam mengoptimalkan potensi subjek didik dalam berbagai aspek.<br>2. Terdapat corak esensialisme dalam pendidikan holistik Jiddu Krishnamurti namun juga terdapat perbedaan mendasar antara keduanya.<br>3. Konsep pendidikan holistik Jiddu Krishnamurti dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang berasaskan pancasila. | Persamaan penelitian ini adalah berorientasi pada pendidikan holistik dan memiliki kesamaan level penelitian yaitu tesis. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian. |
| 5.Melly Latifah          | Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah di Taman Bermain Anak                                                                                         | Penelitian <i>cross sectional</i>                                                                       | 1.Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter dari siswa TBA-SBB (sekolah nonformal) lebih baik dari siswa TK (sekolah formal). Siswa di TBA-SBB memiliki kecerdasan                                                                                                                                                                                                                                                             | Persamaan penelitian ini adalah berorientasi pada pendidikan holistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, fokus penelitian,                                                                                              |

|  |                                                                                                              |  |                                                                                                                                                                                |                                                                                                 |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Semai Benih Bangsa (TBA-SBB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) (Jur. Ilm. Kel dan Kons, Januari 2009. Vol.2, No. 1) |  | majemuk lebih tinggi dan berbeda di segala aspek. Karakter dan kecerdasan majemuk dari siswa TBA-SBB dipengaruhi oleh pendidikan holistik yang diterapkan di sekolah tersebut. | tujuan yang ingin dicapai, subjek, lokasi penelitian dan tingkat level penelitian yang berbeda. |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|

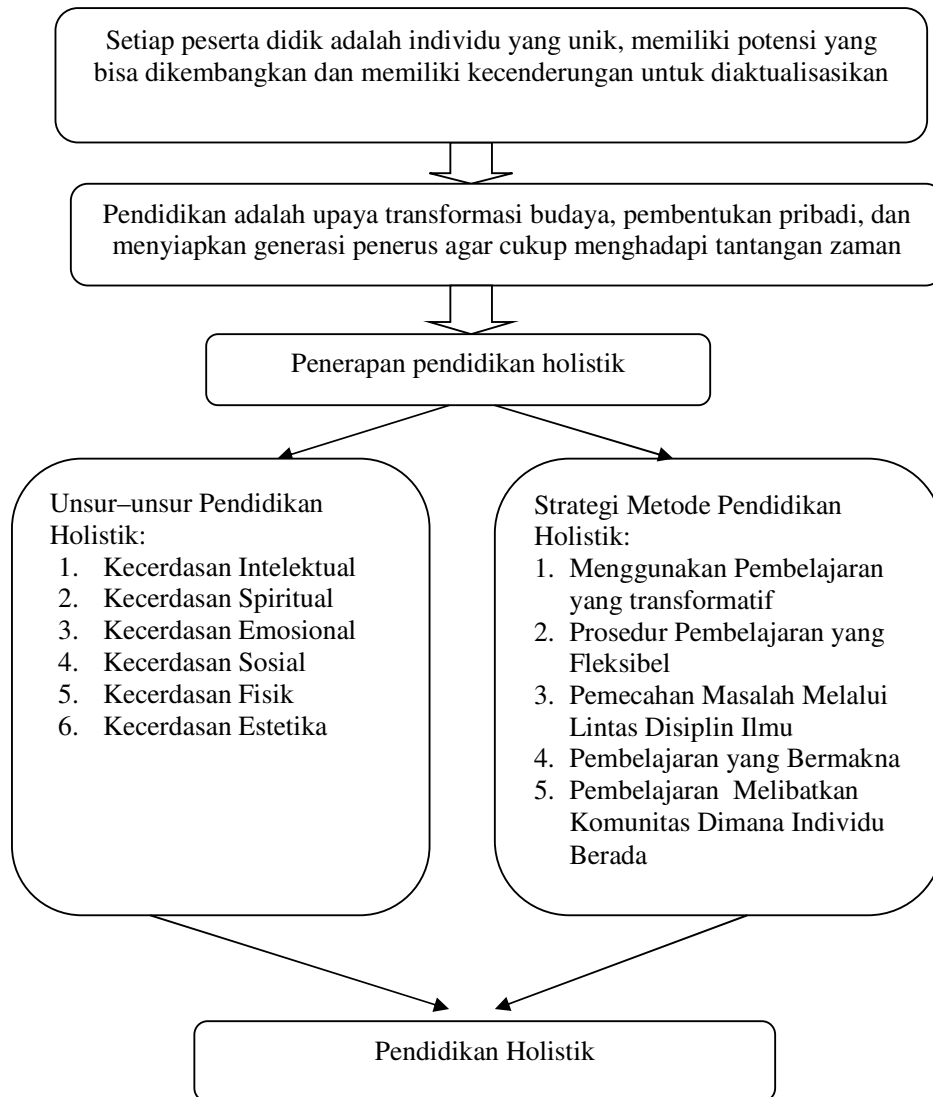
### A. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya setiap peserta didik adalah individu yang unik dan memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki kecenderungan untuk diaktualisasikan sehingga dapat memanfaatkan segala aspek yang ada pada dirinya namun belum semua guru memperlakukan peserta didik sebagai individu yang merdeka. Beberapa pendidik masih memperlakukan peserta didik selayaknya gelas kosong yang bisa diisi apapun oleh para pendidik.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan perlu dirancang secara sistematis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan tidak terkungkung, salah satu cara yang dapat digunakan guru yaitu melalui pendidikan holistik. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual tetapi memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kecerdasan lainnya.

Adapun dalam penerapan pendidikan holistik mencakup pengembangan beberapa aspek kecerdasan diantaranya kecerdasan

intelektual, spiritual, emosional, sosial, fisik dan estetika. Kecerdasan tersebut dikembangkan melalui strategi metode pendidikan holistik untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**





